



**PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH
M. NITISEMITO DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA
DI SMA NEGERI 1 BAE KUDUS TAHUN AJARAN
2016/2017**

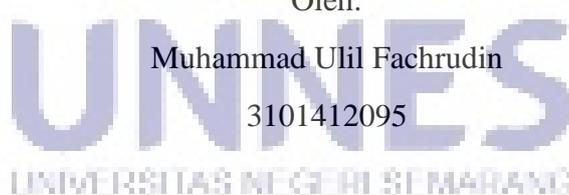
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Muhammad Ulil Fachrudin

3101412095



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Jayusman, M.Hum

NIP. 19630815 198803 1 001

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum

NIP. 195410121989011001

UNNES

Mengetahui:

UNNES Ketua Jurusan Sejarah FIS Unnes

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd

NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah disetujui dan dinyatakan lulus oleh Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd.

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Drs. Jayusman, M.Hum.

NIP. 197301311999031002

NIP.195410121989011001

NIP.196308151988031001

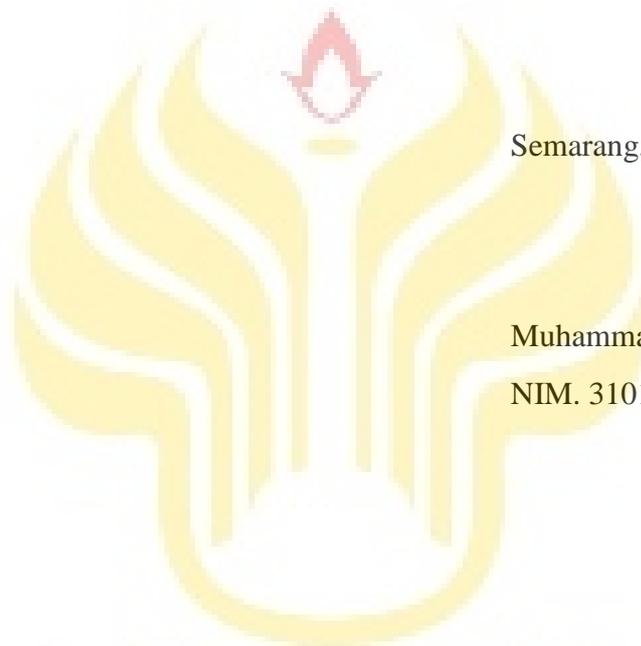


Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis pada skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiat dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 1 September 2016

Muhammad Ulil Fachrudin

NIM. 3101412095

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

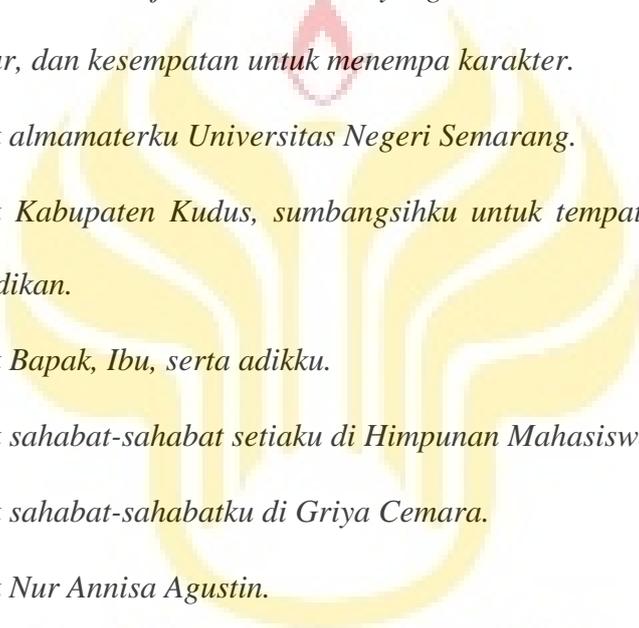
MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *Giat berusaha dan menekan kemalasan sedari kecil hingga dewasa adalah kunci kesuksesan.*

Persembahan:

- *Untuk Jurusan Sejarah FIS Unnes yang telah memberikan tempat diskusi, belajar, dan kesempatan untuk menempa karakter.*
- *Untuk almamaterku Universitas Negeri Semarang.*
- *Untuk Kabupaten Kudus, sumbangsihku untuk tempat kelahiran melalui pendidikan.*
- *Untuk Bapak, Ibu, serta adikku.*
- *Untuk sahabat-sahabat setiaku di Himpunan Mahasiswa Sejarah 2014.*
- *Untuk sahabat-sahabatku di Griya Cemara.*
- *Untuk Nur Annisa Agustin.*



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur atas berkah dan rahmat Allah SWT yang berkenan memberikan limpahan sehat, rezeki, dan nikmat bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi. Skripsi ini berjudul “Pengembangan Modul Sejarah M.Nitisemito dalam Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMA Negeri 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala dan hambatan, namun dengan bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di kampus dengan segala kebijaksanaannya.
2. Drs. Moh. Solehatul Musthofa, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan administrasi yang diberikan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan izin penelitian dan kesediaan tempat untuk dipakai.
4. Drs. Jayusman, M.Hum dan Drs. Abdul Mutholib, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis selama penyusunan skripsi.

5. Drs. R. Soeharso, M.Pd, Drs. Ba'in, M.Hum, Andy Suryadi, S.Pd.,M.Pd, Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd.,M.Pd selaku Dosen jurusan sejarah yang telah bersedia menjadi validator produk skripsi.
6. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bae Kudus Drs. Edi Jatmiko yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah yang bersangkutan.
7. Abdul Aziz, S.Ag.,S.Pd dan Drs. Suparman selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Bae Kudus yang telah bersedia membantu penulis menjadi informan dan partisipan dalam penelitian.
8. Siswa-siswi Kelas XII MIPA 3, 5, XII IPS 2, dan 3 SMA Negeri 1 Bae Kudus yang memberikan dukungan dan kesediaan menjadi objek penelitian.
9. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga dengan iringan doa, dan segenap usaha, skripsi ini dapat bermanfaat dalam lingkungan pendidikan.



Semarang, 1 September 2016

Muhammad Ulil Fachrudin
NIM. 3101412095

SARI

Fachrudin, Muhammad Ulil. 2016. *Pengembangan Modul Sejarah M.Nitisemito dalam Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di SMA Negeri 1 Bae Kudus Tahun Ajaran 2016-2017*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Jayusman, M.Hum dan Drs. Abdul Mutholib, M.Hum.

Kata Kunci : Pengembangan, Modul, Sejarah M. Nitisemito, Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Bae Kudus tahun ajaran 2016-2017 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia hanya menggunakan Buku Siswa dan LKS yang disediakan sekolah. Bahan ajar yang terbatas serta konten materi yang kurang lengkap pada bahan ajar yang tersedia terutama materi sejarah lokal seperti M.Nitisemito menunjukkan minat belajar sejarah siswa masih rendah.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Menganalisis kondisi awal pembelajaran sejarah sebelum dikembangkan Modul Sejarah M.Nitisemito, (2) Menganalisis Modul Sejarah M.Nitisemito yang akan dikembangkan, (3) Mengetahui dan menganalisis kelayakan Modul Sejarah M.Nitisemito dalam pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media serta tanggapan Guru dan Siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development dengan pendekatan kualitatif yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yakni; tahap pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi. Dari masing-masing tahapan terbagi menjadi sumber data, teknik pengambilan data, uji objektivitas data, teknik analisis data, dan hasil penelitian. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang dilakukan yakni; teknik purposive sampling dikarenakan peneliti sudah mengetahui dan memahami kondisi dimana lokasi penelitian merupakan tempat peneliti menempuh pendidikan jenjang menengah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang tersedia disekolah berupa Buku paket, Buku Siswa, dan LKS. Sedangkan metode yang digunakan guru berupa ceramah satu arah, sehingga minat siswa dalam belajar sejarah rendah. Berdasarkan tingkat kelayakan hasil validasi ahli materi dan ahli media, Modul yang dikembangkan menunjukkan hasil 95,34% untuk validasi materi tahap I dan 74,04% untuk validasi media tahap I. Untuk validasi ahli materi tahap kedua tidak dilakuka sebab telah mendapatkan keterangan layak tanpa revisi dari validator ahli materi, sedangkan pada validasi ahli media tahap II mendapatkan nilai 83,47%. Selain itu didapat pula hasil tanggapan Guru sebesar 86,87% dan dari hasil tanggapan siswa sebesar 89,14%. Dengan demikian Modul Raja Kretek M.Nitisemito ini layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah di kelas. Saran yang dapat diberikan yakni, Modul yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah Kelas XI peminatan, dalam cakupan Kompetensi Dasar “Menganalisa peran tokoh-tokoh nasional dan tokoh dari daerah dalam perjuangan menegakan negara Republik Indonesia.

ABSTRACT

Fachrudin, Muhammad Ulil. 2016. The Development Module History of M.Nitisemito in Teaching History of Indonesian National Movements at Senior High School of 1 Bae Kudus on Academic Year 2016/2017. Undergraduate Thesis. History Department. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor I Drs. Jayusman, M.Hum. Supervisor II Drs. Abdul Muntholib, M.Hum. **Keywords:** Development, Module, History of M.Nitisemito, Indonesian National Movements.

A preliminary studies conducted in Senior High School of 1 Bae Kudus on Academic Year 2016-2017 showed that in the learning of History of the Indonesian National Movements only uses books and worksheets are provided school. Teaching materials are limited and incomplete content material are available on teaching materials, mainly lokal historical materials such as M.Nitisemito showed interest of the students in learning history is still low.

The purpose of this study include: (1) Analyze the initial conditions of teaching history before it is developed Module History of M.Nitisemito, (2) Analyzing Module History of M.Nitisemito that will be developed, (3) Analyze the feasibility of Module History M.Nitisemito in learning history of the Indonesian National Movements in terms of validation performed by subject matter experts and media experts as well as teachers and students feedback.

The method used Research and Development with a qualitative approach that is grouped into three stages; the preliminary stage, the stage of development, and evaluation phase. Each stage is divided into data sources, data collection techniques, test the objectivity data, data analysis techniques, and research results. While the sampling technique do that; purposive sampling techniques because researchers already know and understand the conditions in the location.

The results of this study indicate that the teaching materials are available in schools in the form of Student Books, and worksheets. While the methods used by teachers in the form of lectures in one direction, so that students' interest in learning the history of the low. Based on the results of the feasibility level validation matter experts and media expert, developed module shows the results of 95.34% for material validation on first stages and 74.04% for media validation first phase. For the second phase of matter expert validation is not done because it has been getting decent information without revision of the validator subject matter experts, while the media expert validation phase II scored 83.47%. In addition it also obtained teachers feedback result of 86.87% and the results of student responses amounted to 89.14%. In addition it also obtained teachers feedback results of 86.87% and the results of student responses amounted to 89.14%. Thus Module History of King Kretek M.Nitisemito is fit for use as teaching material in class history. Advice can be given that is, the module that have been developed in this study can be used in teaching history in second classes specialization, within the scope of the Basic Competence "Analyzing the role of national figures and the region figures in the struggle to uphold the Indonesian Republic.

DAFTAR ISI

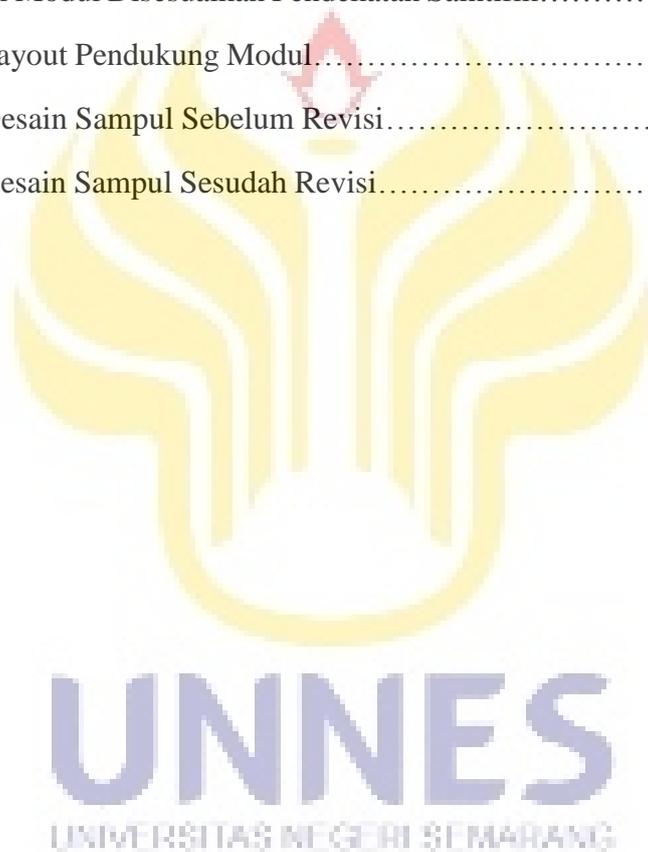
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	13
BAB II. LANDASAN TEORI.....	15
A. Deskripsi Teoritis	15
1. Bahan Ajar	14
2. Sejarah Tokoh M.Nitisemito.....	27
3. Pembelajaran Sejarah pergerakan Nasional Indonesia	31
B. Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Model Pengembangan.....	41
B. Desain Penelitian.....	41
C. Prosedur Peneltian.....	42
D. Tahapan Penelitian dan Pengembangan.....	61

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Umum Lokasi dan Waktu Penelitian.....	67
1. Lokasi Penelitian.....	67
2. Waktu Penelitian.....	69
B. Hasil Penelitian.....	70
1. Kondisi Awal Pembelajaran Sejarah pada Kelas XI Sebelum Dikembangkan Modul Sejarah M.Nitisemito.....	70
2. Proses Pengembangan Modul Sejarah M.Nitisemito.....	74
3. Kelayakan Bahan Ajar Modul Sejarah M.Nitisemito Oleh Ahli Materi dan Ahli Media.....	84
C. Pembahasan.....	90
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN.....	105



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	40
Gambar 2. Langkah-langkah Pengembangan Menurut Borg & Gall.....	42
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data Interaktif.....	53
Gambar 4. Langkah-langkah Pengembangan.....	66
Gambar 5. Desain dan Layout Modul pada Kegiatan Pembelajaran 1.....	78
Gambar 6. Isi Modul Disesuaikan Pendekatan Saintifik.....	79
Gambar 7. Layout Pendukung Modul.....	80
Gambar 8. Desain Sampul Sebelum Revisi.....	81
Gambar 9. Desain Sampul Sesudah Revisi.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Metode Penelitian.....	44
Tabel 2. Kriteria Kelayakan Bahan Ajar.....	55
Tabel 3. Rentang Presentase dan Data Hasil Validasi Ahli.....	60
Tabel 4. Daftar Nama Validator.....	64
Tabel 5. Kelengkapan Bahan Ajar Modul.....	84
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Validasi Tahap I Oleh Ahli Materi.....	85
Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Validasi Tahap I Oleh Ahli Media.....	86
Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Validasi Tahap II Oleh Ahli Media.....	87
Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Validasi Tanggapan Guru Sejarah.....	88
Tabel 10. Rekapitulasi Hasil Validasi Siswa.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara Kebutuhan Awal	106
Lampiran 2. Transkrip Hasil Wawancara Guru.....	108
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara Siswa.....	110
Lampiran 4. Silabus Sejarah Kelas XI Pemintan.....	112
Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	125
Lampiran 6. Instrumen Angket Analisis Kebutuhan Guru.....	136
Lampiran 7. Pedoman Observasi.....	145
Lampiran 8. Instrumen Kuesioner Untuk Guru.....	146
Lampiran 9. Instrumen Angket Validasi Tahap I Oleh Ahli Materi.....	148
Lampiran 10. Hasil Analisis Validasi Modul Oleh Ahli Materi.....	158
Lampiran 11. Instrumen Angket Validasi Tahap I Ahli Media.....	162
Lampiran 12. Hasil Analisis Validasi Modul Oleh Ahli Media Tahap I.....	172
Lampiran 13. Instrumen Angket Validasi Tahap II Ahli Media.....	176
Lampiran 14. Hasil Analisis Validasi Modul Oleh Ahli Media Tahap II.....	186
Lampiran 15. Instrumen Angket Respon Guru Terhadap Modul.....	190
Lampiran 16. Hasil Analisis Angket Respon Guru Terhadap Modul.....	194
Lampiran 17. Instrumen Angket Respon Siswa Terhadap Modul.....	196
Lampiran 18. Hasil Analisa Angket Respon Siswa Terhadap Modul.....	200
Lampiran 19. Surat Izin Penelitian ke SMA Negeri 1 Bae Kudus	205
Lampiran 20. Foto Dokumentasi Penelitian.....	206

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum pembelajaran adalah suatu proses yang merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang guru dalam rangka membuat siswa belajar. Bertujuan membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu dapat membuat tingkah laku siswa bertambah baik kualitas maupun kuantitasnya (Suryadi, 2012: 75). Arti lainnya adalah proses belajar siswa. Belajar yang dimaksud adalah kesanggupan diri siswa mendapatkan pengetahuan dari proses belajar itu sendiri. Namun demikian, proses belajar mengajar memiliki banyak problematikanya.

Pembelajaran sejarah juga tidak luput dari problematika, karena masih satu kesatuan dengan konsep belajar secara umum. Problematika pembelajaran sejarah menurut Suryadi, seperti marginalisasi pembelajaran sejarah oleh pemerintah dan masyarakat, materi pembelajaran sejarah, dan kompetensi guru sejarah yang dianggap kurang memadai (2012: 79). Padahal, pembelajaran sejarah merupakan proses membantu siswa agar memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman akan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembelajaran sejarah di kelas, banyak hal kiranya yang masih perlu dibenahi. Pada saat ini masih sering terjadi pengajaran sejarah oleh kebanyakan guru yang hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap mengajarkan sesuatu

yang tidak berguna di masa depan (Purnomo, 2012: 2). Selain itu pembelajaran sejarah sering dirasakan membingungkan oleh siswa karena banyaknya materi yang diberikan. Paradigma berpikir dalam pembelajaran sejarah juga hanya pada ranah hafalan nama tokoh, tempat, dan tahun saja. Hal yang demikian membuat siswa tak mampu mengasah kemampuan belajar menghubungkan peristiwa masa lalu dengan kehidupan sekarang. Siswa hanya merasakan transfer keilmuan bukan transfer nilai.

Pembelajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu petualangan bersama dari pengajar maupun yang diajar. Maka konsepsinya bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara guru dan siswa. (Soedjatmoko dalam Depdikbud, 1989: 11). Konsepsi tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang bertujuan agar siswa mampu membangun daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan dasar pendekatan ilmiah dan metode yang benar, juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti masa lalu.

Keterangan di atas juga dilihat dalam observasi yang dilakukan di Kelas XI IPS 3 SMA N 1 Bae Kudus (27 Juli 2016). Dalam pembelajaran sejarah di kelas, guru masih menggunakan metode ceramah. Seakan-akan siswa sedang mendengarkan dongeng cerita dari guru. Pembelajaran bersifat dua arah dengan pemberian stimulus dari guru berupa pengajuan pertanyaan pada materi yang dirasa belum jelas. Minat belajar siswa masih terlihat minim, padahal masih banyak juga celah untuk mengembangkan pembelajaran tersebut. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah yang

dilakukan guru masih jauh dari tujuan pembelajaran. Namun demikian, guru sejarah merasa telah berusaha memenuhi tujuan pembelajaran yang disusun pada rencana pembelajaran untuk jangka waktu satu semester.

Pada pengamatan di SMA N 1 Bae Kudus, sekolah ini sudah menerapkan sistem Kurikulum 2013. Menurut Fathur Rokhman, Kurikulum 2013 memiliki visi yang luhur, yaitu tidak sekadar menempatkan siswa sebagai objek akademik yang berilmu, tetapi lebih dari itu, karakter dan soft skill sebagai bagian tak terpisahkan dari manusia sebagai makhluk berbudaya, harus disematkan (2014:55). Berdasarkan observasi (27 Juli 2016), jam pelajaran sejarah perminggu sebanyak 4-6 jam, dengan setiap jamnya 45 menit. Hal ini yang kemudian memberikan waktu kepada guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang sesuai kebutuhan siswa dengan berorientasi pada keaktifan siswa. Namun demikian, penerapan pada pembelajaran sejarah sesuai pengamatan di kelas masih jauh dari harapan. Proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013 haruslah berbasis Pendekatan Saintifik, seperti mengamati; menanya; menalar; membentuk jejaring. Pembelajaran sejarah di kelas terbukti sedikit memiliki kesesuaian berdasarkan ketentuan Kurikulum yang dipakai. Tidak tampak adanya pengembangan karakter maupun soft skill.

Pembelajaran sejarah tidak dapat lepas dari bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar menurut Panen (dalam Andi Prastowo, 2011: 16) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini menjelaskan bahwa perumusan bahan ajar dilakukan sistematis instruksional karena akan digunakan oleh guru dalam proses belajar. Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA N 1

Bae Kudus Abdul Aziz (27 Juli 2016), bahan ajar yang sering digunakan adalah Buku Siswa dari Kemendikbud, selain itu LKS terbitan Prasasti menjadi bahan penunjang bagi siswa untuk penilaian. Selibhnya, guru menggunakan referensi buku paket lain. Menurut siswa, selama belajar mapel sejarah, siswa menggunakan Buku Siswa untuk mengupas materi, dan LKS sebagai lembar kerja mereka.

Keterangan di atas menandakan bahwa pembelajaran sejarah di kelas cenderung verbalistis. Dengan kata lain, bahan ajar yang digunakan sekadar sebagai alat penunjang penghafalan. Di dalam verbalisme, penekanan pendidikan bukan pada pemahaman, melainkan lebih cenderung pada hafalan. Sesungguhnya posisi pembelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran sejarah di kalangan peserta didik. Oleh karena itu sudah semestinya pelajaran sejarah menjadi mata pelajaran yang sangat penting, menarik, menyenangkan dan tidak membosankan (Bain, 2016: 1).

Perpustakaan sejatinya adalah wahana belajar tambahan bagi pengembangan diri siswa. Berdasarkan olah studi dokumen, perpustakaan SMA N 1 Bae Kudus memiliki koleksi buku sejarah yang memadai. Buku-buku seri pahlawan nasional yang diterbitkan pemerintah tahun 1986 menjadi koleksi mayoritas. Selain itu, buku paket, dan buku seri ensiklopedia sejarah juga banyak ditemukan. Bahan ajar yang “tersimpan” ini seharusnya mampu dimaksimalkan guru untuk dikembangkan, setidaknya guru memberikan kesempatan siswa untuk mengeksplorasi perpustakaan. Hal yang demikian menjadi salah satu faktor masalah pembelajaran.

Bahan ajar yang digunakan pastilah memuat materi ajar. Menurut Wasino (dalam Suryadi, 2012: 81) bahwa materi pelajaran sejarah dirasakan terlalu banyak dan diulang-ulang. Materi yang diberikan di SMP akan diulang lagi di jenjang SMA sehingga berpotensi menimbulkan kebosanan siswa. Selain itu cakupan materi yang luas dan terlalu banyak juga membuat guru dan siswa belajar dalam situasi seperti dikejar setoran. Senada dengan keterangan tersebut, berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA N 1 Bae Kudus, bahwa materi yang disampaikan sudah sedemikian rupa disesuaikan waktu pelajaran dengan materi yang ada, sehingga di akhir pertemuan nanti, seluruh materi yang terorganisir pada silabus dapat diberikan. Berdasarkan asumsi guru tersebut, perlu kiranya ada bahan ajar yang dikembangkan guru untuk merangsang proses pembelajaran sejarah secara mandiri oleh siswa.

Permasalahan guru sejarah dewasa ini memang sungguh kompleks. Guru sejarah seperti tidak punya waktu dalam mengembangkan kreatifitasnya sendiri. Kebanyakan pengajaran bersifat konvensional dan normatif. Hal yang perlu diusahakan guru dalam pembelajaran sejarah ialah agar siswa secara dinamis mengamati pengalaman masa lalu dari generasi terdahulu, menemukan konsep atau ide dasar dalam peristiwa masa lalu yang diharapkan menjadi bekal untuk menilai perkembangan masa kini dan masa yang akan datang (Widja, 1989: 109). Relevansi yang dimaksud adalah adanya pengembangan bahan ajar dari materi ajar sejarah lokal.

Perspektif baru seperti sejarah lokal nampaknya dapat menimbulkan harapan. Oleh sebab itu, perlu kiranya dipertimbangan berbagai aspek dari sejarah lokal tersebut. Aspek yang dimaksud adalah pengetahuan sejarah dari

suatu lokalitas tertentu. Unsur lokalitas tersebut dapat diasumsikan berupa sejarah tokoh-tokoh lokal, sejarah daerah, maupun sejarah keluarga. Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan guru sejarah SMA N 1 Bae Kudus, guru mengharapkan adanya pengembangan materi sejarah seperti yang ditawarkan, yakni sejarah Mas Nitisemito (M.Nitisemito) sebagai tokoh lokal di Kabupaten Kudus.

Berdasarkan wawancara dengan guru sejarah SMA N 1 Bae Kudus, Suparman (30 Juli 2016), menjelaskan bahwa tidak pernah sekalipun mengajarkan hal lain diluar materi yang ada di silabus, apalagi sejarah lokal M.Nitisemito. Hal ini diperkuat dengan keterangan siswa yang diwawancarai tanggal (27 Juli 2016), yang menyatakan bahwa tidak pernah sekalipun mendapatkan pengetahuan mengenai sejarah M.Nitisemito. Namun demikian, sebagian siswa tahu dengan sejarah M.Nitisemito. Dari analisis kebutuhan guru, guru sejarah merasa perlu dan mau mengajarkan sejarah M.Nitisemito dengan alasan agar siswa mampu memetik pelajaran dan sikap seperti M.Nitisemito.

Dalam pengajaran sejarah tokoh M.Nitisemito, terdapat beberapa faktor penting mengapa ia harus dihadirkan pada ruang kelas sejarah. Hartono Kasmadi (2005:16) sudah menjelaskan kepada guru-guru MGMP Kab. Kudus bahwa perlu beberapa faktor. *Pertama*, motif; bahwa penggunaan tokoh lokal akan terkait dengan nilai-nilai keutamaan. *Kedua*, keberadaan; bahwa skala peran tokoh lokal harus memiliki isu lokal dan tujuannya untuk pemecahan masalah lokal. *Ketiga*, sumber; dalam hal ini kaitannya perjalanan sejarah M.Nitisemito dari tidak mempunyai harta yang cukup menjadi mempunyai harta yang berlebih. *Keempat*, proses; bahwa pahlawan lokal ditetapkan oleh pertimbangan

yang teliti dari masyarakatnya. Maka dari itu perhatian pada diri M.Nitisemito harus ditemukan rumusan atau cara yang tepat bagaimana menghadirkannya dalam ruang kelas sejarah, dengan kondisi sumber dan data yang minim, juga tidak ada standar baku dari dunia pendidikan dalam regulasi pengajaran sejarah lokal.

Masalah pembelajaran sejarah lokal tokoh M.Nitisemito telah lama menjadi perhatian guru-guru sejarah. Terhitung dari acara seminar MGMP Sejarah Kab.Kudus dan Jurusan Sejarah Unnes tahun 2005. Oleh sebab itu, dapat ditemukan kaitannya dengan materi Sejarah M.Nitisemito sebagai pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Menurut I Gde Widja (1989: 97) sejarah lokal bisa dikatakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup tertentu yang meliputi lokalitas terbatas, biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Oleh karena itu kisah dan kenyataan sejarah M.Nitisemito relevan dan mampu dibawa oleh guru sejarah ke dalam kelas melalui media bahan ajar yang tersusun.

Pembelajaran sejarah lokal tokoh M.Nitisemito harus memenuhi unsur dalam tujuan pembelajaran. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibuan, 2012: 5) sikap dan nilai mampu menjadi tolok ukur tujuan pembelajaran karena berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki siswa sebagaimana dapat disimpulkan kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang lain, barang, atau kejadian. Oleh sebab itu, harus ada cakupan nilai dan sikap pada pembelajaran sejarah lokal M.Nitisemito jika aka diajarkan.

M.Nitisemito sendiri adalah seorang pengusaha rokok kretek yang pernah menjadi pengusaha terkaya di Indonesia sebelum kemerdekaan. Namanya pernah disebut dalam pidato Bung Karno yang diasumsikan sebagai pengakuan

pendiri bangsa tersebut sebagai orang terkaya pada masa itu (Alex Soemadji, 1980: 129). M.Nitisemito adalah orang kelahiran Kudus. Jadi dapat dikatakan kisah kebesaran dan kemajuan M.Nitisemito hendaknya dapat menjadi inspirasi bagi generasi masa kini dalam semangat untuk berwirausaha. Nilai dan sikap yang terilhami dari M.Nitisemito untuk tujuan pembelajaran adalah semangat berwirausaha, dan hidup mandiri. Terlebih, siswa Kelas XI SMA N 1 Bae Kudus dirasa akan mampu tertarik dengan pembelajaran yang sesuai dengan daerah asal, yakni Kudus. Dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Haya Nabila Wafa (27 Juli 2016) bahwa dirinya akan lebih tertarik jika mendapatkan hal-hal baru seperti sejarah lokal M.Nitisemito tersebut.

Pembelajaran sejarah M.Nitisemito kiranya perlu melihat relevansinya dengan Kompetensi Dasar yang telah ada pada Kurikulum 2013. Berdasarkan studi dokumen rencana pembelajaran dan silabus, terdapat KD pasal 1.5 yakni menganalisa peran tokoh-tokoh nasional dan tokoh-tokoh daerah dalam perjuangan menegakan Negara Republik Indonesia, dan KD pasal 1.6 menulis sejarah tentang satu tokoh nasional dan satu tokoh daerahnya yang berjuang melawan penjajahan Barat. Kesemuanya terdapat pada KD jenjang SMA kelas XI peminatan, dan termaktub dalam kerangka Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Selain itu diharapkan materi M.Nitisemito juga berbasis Pendekatan Saintifik sesuai aturan Kurikulum 2013. Oleh sebab itu materi sejarah M.Nitisemito hanya bersifat materi stimulus, dengan jangka waktu pengajaran hanya sekali pertemuan, yakni 2x45 menit. Maka, perlu kiranya pengembangan bahan ajar.

Dengan alasan di atas, guru memerlukan suatu bahan ajar yang menghendaki siswa agar dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan materi sejarah M.Nitisemito. Andi Prastowo (2011: 106) menjelaskan, salah satu bagian dari bahan ajar adalah modul. Modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis agar siswa dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah M.Nitisemito dapat diajarkan kepada siswa secara mandiri dalam bentuk modul, tanpa menghilangkan peran guru sebagai pengajar utama.

Berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan guru, didapat keterangan bahwa selama pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, guru merasakan sudah mengalami proses pembelajaran yang baik, dan siswa merasa cukup antusias. Dari dua guru yang diberikan angket kebutuhan, keduanya setuju dan membutuhkan bahan ajar berbentuk modul sebagai pelengkap pembelajaran sejarah dengan materi ajar Sejarah M.Nitisemito, dengan alasan agar dapat lebih mudah dipahami siswa; agar siswa mengetahui sejarah M.Nitisemito; agar siswa mampu mengambil sikap dan nilai semangat berwirausaha seperti M.Nitisemito.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru, peneliti membuat dan menawarkan Modul Sejarah Raja Kretek M.Nitisemito berbasis Pendekatan Saintifik kepada guru untuk digunakan dalam pembelajaran di kelas XI peminatan SMA N 1 Bae Kudus, dengan disesuaikan pada Silabus, dan KD yang relevan. Pada akhirnya penelitian ini mengangkat judul PENGEMBANGAN MODUL SEJARAH M.NITISEMITO DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA DI SMA NEGERI 1 BAE KUDUS TAHUN AJARAN 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal sebelum dikembangkan modul Sejarah M.Nitisemito di SMA Negeri 1 Bae Kudus?
2. Bagaimanakah modul Sejarah M.Nitisemito yang akan dikembangkan?
3. Bagaimanakah kelayakan modul Sejarah M.Nitisemito dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia di SMA Negeri 1 Bae Kudus dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi awal sebelum dikembangkan modul Sejarah M.Nitisemito di SMA Negeri 1 Bae Kudus.
2. Untuk menganalisis modul Sejarah M.Nitisemito yang akan dikembangkan.
3. Untuk menganalisis kelayakan modul Sejarah M.Nitisemito dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia di SMA Negeri 1 Bae Kudus dilihat dari validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini pada pembelajaran sejarah secara teoritik dapat dijadikan sumber maupun referensi guru sejarah dalam mengembangkan bahan ajar untuk digunakan pada pembelajaran sejarah disekolah, dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan materi bahan ajar tentang Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia berbasis Sejarah Lokal. Juga dikemudian hari

modul Sejarah M.Nitisemito dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah literasi tentang M.Nitisemito sebagai tokoh lokal di Kabupaten Kudus, khususnya dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dengan pengembangan materi bahan ajar sejarah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Menciptakan iklim pembelajaran yang mandiri untuk siswa.
- 2) Memberi pengetahuan secara komprehensif mengenai sejarah M.Nitisemito kepada siswa.
- 3) Memberi contoh dan nilai keteladanan tokoh M.Nitisemito kepada siswa.
- 4) Memberi pemahaman yang relevan agar prestasi belajar siswa meningkat.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Meningkatkan profesionalisme guru dalam pengembangan bahan ajar.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru tentang potensi sejarah lokal bagi pembelajaran.
- 3) Memberi informasi bagi guru relevansi bahan ajar dengan pembelajaran.
- 4) Memberi stimulus agar terus kreatif dalam pengembangan bahan ajar pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam pengembangan bahan ajar modul yang siap digunakan untuk dapat meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar sejarah siswa.

d. **Manfaat Bagi Peneliti**

Peneliti dapat memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar dari memanfaatkan potensi sejarah lokal di daerah-daerah lain, sehingga akan di dapat penelitian yang berkelanjutan.

E. Batasan Istilah

1. Pengembangan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online, pengembangan sendiri berkaitan dengan proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada pemahaman mengembangkan bahan ajar yakni modul dari modul sejarah konvensional menjadi modul spesifik sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Kudus yang berupa sejarah M.Nitisemito. Dengan artian tidak merubah kaidah arti modul itu sendiri, namun perlu digaris bawahi pada mengembangkan modul tersebut.

2. Modul

Pengertian modul dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang akan disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, agar mereka dapat belajar secara mandiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2015: 106). Lebih khususnya lagi pengertian modul ini juga merujuk pada pengembangan bahan ajar tersebut dimasukan dengan materi sejarah tokoh M.Nitisemito. Alhasil

adalah bahan ajar modul yang tersusun secara sistematis dengan pokok bahasan modul yakni Sejarah M.Nitisemito semata.

3. Materi Sejarah M.Nitisemito

Dalam penelitian ini perhatian utama pada sejarah tokoh M.Nitisemito yang akan dijadikan materi di dalam pengembangan sebuah modul. Jadi materi mengenai sejarah asal usul, kiprah, keteladanan, lika-liku kehidupan, peninggalan, dan relevansinya untuk kehidupan sekarang yang akan diutarakan dalam modul tersebut. Materi yang didapat berdasarkan studi pendahuluan berupa studi literatur, dan wawancara guna mendapat sumber yang primer dan kredibel mengenai sejarah M.Nitisemito. Seperti wawancara dengan cucu beliau bernama Nusjirwan Soemadji Nitisemito (wawancara pada tanggal 23 November 2014). Materi tersebut pastinya akan disesuaikan dengan ketentuan yang ada pada tata cara pembuatan modul.

4. Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional

Dalam penelitian ini mencoba menemukan relevansi dan kesesuaian modul M.Nitisemito di dalam ketentuan Kurikulum 2013. Maka dari itu perlu dilihat ketentuan tersebut. Menurut Buku Guru dan Buku Siswa (2014), materi ajar sejarah pergerakan Indonesia ada pada kelas XI jenjang SMA/SMK/MA semester ganjil. Tertera pada BAB 3 Kompetensi Dasar *Memahami Jati Diri Bangsa yang ada beberapa sub bab mengenai analisi peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia*. Jadi pengembangan modul untuk pembelajaran yang dimaksud adalah kecocokan materi sejarah M.Nitisemito terhadap materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia pada Kurikulum 2013.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Panen (dalam Andi Prastowo, 2011: 16) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini menjelaskan bahwa perumusan bahan ajar dilakukan sistematis instruksional karena akan digunakan oleh guru dalam proses belajar.

Menurut Panduan Penyusunan Bahan Ajar (2010:8) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud bisa bahan yang tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013:1).

Dari penjelasan dan pengertian mengenai bahan ajar di atas dapat disimpulkan guru sebagai pengguna bahan ajar memainkan peran penting dalam penyusunan. Bahan ajar disusun secara sistematis guna tujuan pembelajaran

mandiri untuk siswa. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapainya semua kompetensi ajar.

b. Karakteristik Bahan Ajar

Sesuai dengan penulisan modul yang dikeluarkan oleh Direktorat Guruan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karakteristik, yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly* (Widodo dan Jasmadi dalam Lestari, 2013 : 2).

Pertama, *self instructional* yaitu bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.

Kedua, *self contained* yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh. Jadi sebuah bahan ajar haruslah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan pembaca mempelajari bahan ajar tersebut.

Ketiga, *stand alone* (berdiri sendiri) yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Artinya sebuah bahan ajar dapat digunakan sendiri tanpa bergantung dengan bahan ajar lain.

Keempat, *adaptive* yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait perkembangan zaman atau lebih khususnya perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima, *user friendly* yaitu setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Jadi bahan ajar selayaknya hadir untuk memudahkan pembaca untuk mendapat informasi dengan sejelas-jelasnya.

c. Modul Sebagai Bagian Bahan Ajar

Andi Prastowo (2011: 106), modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan mereka, agar mereka dapat belajar sendiri dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik. Kemudian dengan modul tersebut siswa juga dapat mengukur sendiri tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang dibahas pada setiap satuan modul. Dan untuk menilai mudah tidaknya suatu modul ditentukan oleh mudah tidaknya suatu modul digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar (2004) yang diterbitkan Diknas, modul diartikan sebagai buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Dengan demikian modul harus dapat dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik.

Dalam KBBI online juga ditemukan pengertian bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh siswa dengan bantuan yang minimal dari guru, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai dengan jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilaian, serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Menurut Badan Pengembangan Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam St. Vembriarto (1985) yang dikutip Andi Prastowo (2011) bahwa modul adalah suatu unit program kegiatan belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan hal-hal seperti:

1. Tujuan-tujuan instruksional umum yang akan ditunjang pencapaiannya,
2. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar,
3. Tujuan-tujuan instruksional khusus yang akan dicapai oleh siswa,
4. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan,
5. Kedudukan dan fungsi satuan modul dalam kesatuan program yang luas,
6. Peranan guru di dalam proses belajar mengajar,
7. Alat-alat dan sumber yang akan dipakai,
8. Kegiatan-kegiatan belajar harus dilakukan dan dihayati siswa,
9. Lembaran-lembaran kerja yang harus diisi siswa,
10. Program evaluasi yang akan dilaksanakan selama pembelajaran.

Dari beberapa pandangan diatas, dapat kita pahami bahwa modul adalah seperangkat alat pembelajaran yang sistematis dan disajikan kepada siswa agar mampu belajar secara mandiri baik dengan bimbingan atau tidak dari guru, dan siswa dapat mengukur kemampuan belajarnya sendiri.

a) Fungsi Modul

Menurut Prastowo (2011), sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki fungsi sebagai berikut;

- 1) Bahan ajar mandiri,
- 2) Pengganti fungsi pendidik,
- 3) Sebagai alat evaluasi,
- 4) Sebagai bahan rujukan bagi.

b) Tujuan Pembuatan Modul

Prastowo (2011) juga menambahkan beberapa tujuan penyusunan dan pembuatan modul sebagai berikut;

- 1) Agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau ada bimbingan,
- 2) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter di pembelajaran,
- 3) Melatih kejujuran siswa,
- 4) Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa,
- 5) Agar siswa mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi.

c) Kegunaan Modul bagi Kegiatan Pembelajaran

Lantas menurut Andriani yang dikutip oleh Belawati, dkk (2003), menyebutkan bahwa modul dalam proses pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut. Di samping itu, kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk mengajar yang efektif bagi pendidik serta menjadi bahan untuk berlatih bagi siswa dalam melakukan penilaian sendiri (*self assestment*).

d) Karakteristik Modul

Menurut St.Vembriarto (1985) dalam Prastowo (2011), terdapat lima karakteristik dari bahan ajar;

- 1) Modul merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap,
- 2) Modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang sistematis,
- 3) Modul memuat tujuan belajar secara eksplisit dan spesifik,
- 4) Modul memungkinkan siswa belajar sendiri,
- 5) Modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual.

e) Jenis-jenis Modul

Menurut penggunaannya, Prastowo (2011), menjelaskan ada dua macam, yaitu modul untuk siswa dan modul untuk pendidik. Modul untuk siswa berisi kegiatan belajar yang dilakukan, dan modul untuk pendidik berisi petunjuk pendidik, tes akhir modul, dan kunci jawaban tes akhir modul.

Sementara menurut tujuan penyusunannya, Prastowo (2011) membagi menjadi dua, yakni:

1) Modul Inti

Modul ini disusun dari kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia.

2) Modul Pengayaan

Modul ini adalah hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas atau memperdalam program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut.

f) Struktur Modul

Menurut St. Vembriarto (1985) dalam Prastowo (2011), unsur-unsur modul yang sering dikembangkan di Indonesia meliputi tujuh unsur berikut;

- 1) Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik. Hal ini tercantum pada lembar kegiatan siswa; untuk memberitahukan siswa tingkah laku yang diharapkan dari mereka setelah mereka berhasil menyelesaikan modul. Dan yang kedua petunjuk pendidik; untuk memberitahukan kepada pendidik tentang tingkah laku atau pengetahuan siswa yang seharusnya telah mereka miliki setelah mereka merampungkan modul yang bersangkutan.
- 2) Petunjuk untuk pendidik, yang berisikan keterangan tentang bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien.
- 3) Lembaran kegiatan peserta didik, yang memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dan disusun secara khusus, sehingga dengan mempelajari materi tersebut, tujuan-tujuan yang terdapat dalam modul tersebut dapat tercapai.
- 4) Lembaran kerja bagi siswa, yang disusun agar siswa dapat secara aktif mengikuti proses belajar. Dalam lembar kegiatan ini, kita dapat mencantumkan pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab serta dipecahkan oleh siswa. Dan semua kegiatan siswa dilakukan pada kertas lembar kerja.
- 5) Kunci lembar kerja, yang disusun agar siswa senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah, melainkan juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Oleh sebab itu pada setiap modul selalu disertakan kunci lembar kerja.

6) Lembaran evaluasi, yang berupa tes dan *rating scale*, evaluasi pendidik terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh siswa, ditentukan oleh tes akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi tersebut, dan bukan pada jawaban-jawaban siswa yang terdapat dalam lembaran kerja.

7) Kunci lembar evaluasi, yang dalam hal ini tes dan *rating scale* yang tercantum pada lembaran evaluasi disusun oleh penulis modul yang bersangkutan dan juga penulisan kunci jawabannya.

g) Langkah-langkah Menyusun Modul

Banyak dari pendidik yang kurang berminat untuk membuat modul bukan karena tidak mau, melainkan masih banyak yang tidak tahu cara dan mekanisme penyusunan modul tersebut, berikut ini menurut Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) dari Diknas, dalam menyusun sebuah modul ada empat tahapan:

1) Analisis kurikulum, yang mana bertujuan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar. Dalam menentukan materi, analisis dilakukan dengan cara melihat inti materi yang diajarkan serta kompetensi dan hasil belajar kritis yang harus dimiliki oleh siswa.

2) Menentukan judul modul, yang dalam menentukan judul, maka kita harus mengacu pada kompetensi dasar atau materi pokok yang ada di dalam kurikulum.

3) Pemberian kode modul, adalah angka-angka yang diberi makna, dengan tujuan untuk memudahkan kita dalam pengelolaan modul Contohnya, digit

pertama, angka (1) berarti IPA, angka dua (2) berarti IPS, angka tiga (3) berarti Bahasa, dan seterusnya.

4) Penulisan modul, yang mana dalam penulisan modul ini memiliki lima hal penting yang menjadi acuannya, yakni sebagai berikut:

- a) Perumusan kompetensi dasar yang harus dikuasai,
- b) Penentuan alat evaluasi atau penilaian,
- c) Penyusunan materi,
- d) Urutan pengajaran,
- e) Struktur bahan ajar (modul).

h) Mengembangkan Modul Sebagai Bahan Ajar

Dari Belawati, dkk (2003), yang mengutip penjelasan Rowntree, ada sembilan aspek untuk mengembangkan modul yang baik:

- 1) Membantu pembaca untuk menemukan cara mempelajari modul,
- 2) Menjelaskan hal-hal yang perlu pembaca siapkan sebelum mempelajari modul,
- 3) Menjelaskan hal-hal yang diharapkan dari pembaca setelah mereka selesai mempelajari modul,
- 4) Memberi pengantar tentang cara pembaca menghadapi atau mempelajari modul,
- 5) Menyajikan materi se jelas mungkin, sehingga pembaca dapat mengaitkan materi yang dipelajari dari modul dengan apa-apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya,
- 6) Memberi dukungan kepada pembaca agar berani mencoba segala langkah yang dibutuhkan untuk memahami materi modul,

- 7) Melibatkan pembaca dalam latihan serta kegiatan yang akan membuat mereka berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari,
- 8) Memberikan umpan balik pada latihan dan kegiatan yang dilakukan pembaca,
- 9) Membantu pembaca untuk meringkas dan merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dari modul.

Menurut Rowntree dalam Prastowo (2011) menjelaskan ada 4 tahapan untuk membuat modul hebat. Diantaranya adalah, mengidentifikasi tujuan pembelajaran, memformulasikan garis besar materi, menuliskan materi, dan menentukan format serta tata letaknya. Rincian dari keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran

Tuliskan tujuan pembelajaran dalam kalimat yang mengandung aspek ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*). *Audience* menunjuk pada siapa yang menjadi target, sasaran, atau siswa; *Behavior* menjelaskan tentang kompetensi yang diharapkan akan dikuasai setelah mempelajari modul; *Condition* merujuk pada situasi di mana tujuan diharapkan akan dicapai; *Degree* adalah tingkat kemampuan yang kita inginkan dikuasai oleh pembaca.

- 2) Memformulasikan Garis Besar Materinya

Andriani dalam Prastowo (2011), ada dua hal dalam memformulasikan garis besar materi, yakni; jangan mengembangkan materi yang terlalu tinggi bagi target pembaca yang dituju; yang kedua,

berikan perhatian yang sama ketika mengakomodasikan tingkat kemampuan pembaca yang ditargetkan.

3) Menuliskan Materi

a) Menentukan materi yang akan ditulis

Modul yang hebat, di dalam penulisan materi tidak harus sembarangan. Menurut Andriani dalam Prastowo (2011) ada tiga pertanyaan yang membawa Modul pada penulisan materi yang baik. Pertama, apa yang harus diketahui siswa setelah membaca materi? Kedua, apa yang sebaiknya diketahui siswa setelah selesai membaca materi? Ketiga, apa ada manfaat jika siswa selesai membaca materi?

b) Menentukan gaya penulisan

Dalam membuat Modul, kita harus bisa menyusun materi dengan gaya penulisan yang mampu dan mudah dimengerti oleh siswa. Penggunaan gaya bahasa yang paling tepat menurut Rowntree adalah gaya bahasa komunikasi seperti komunikasi langsung dari guru dengan siswa.

c) Menentukan banyaknya kata yang digunakan

Menurut Prastowo, rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca materi adalah 50-100 kata permenit. Maka, jika hendak mengembangkan Modul untuk bahan selama satu jam, dianjurkan untuk menulis sebanyak dengan perkiraan (50 kata X 60 menit) sampai (100 kata X 60 menit) atau 3000 sampai 6000 kata.

d) Menentukan format dan tata letak (*layout*)

(1) Penentuan tampilan modul

Menurut Rowntree dalam Prastowo, ada tiga alternatif dalam menyusun tampilan modul. *Pertama*, menggunakan *list*, yakni berupa nomor atau dengan tanda-tanda. *Kedua*, menggunakan *box*, yakni dengan memasukan materi penting ke dalam *box*. *Ketiga*, menebalkan kata-kata yang penting.

(2) Penentuan format modul

Menurut Prastowo ada sembilan komponen dalam menyusun format modul yang hebat; yakni judul, kata pengantar, daftar isi, latar belakang, deskripsi singkat, standard kompetensi, peta konsep, manfaat, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, materi pokok, uraian materi, *heading*, ringkasan, latihan atau tugas, tes mandiri, post test, tindak lanjut, harapan, glosarium, daftar pustaka, dan kunci jawaban.

i) Mengembangkan Modul Berbasis Materi Sejarah Lokal

Merujuk pada point 3) keterangan dari Rowntree di atas, penulisan materi akan dikembangkan dengan penulisan materi sejarah lokal. Jadi, pakem dari para ahli dalam penyusunan materi masih dipakai, namun dikembangkan ke arah materi sejarah lokal.

Menurut I Gde Widja (1989) pengajaran sejarah lokal dapat berupa materi-materi seperti:

- 1) Menyusun sejarah keluarga (bisa juga sejarah seorang tokoh daerah tersebut),
- 2) Mengamati monumen bersejarah setempat (bangunan peninggalan seorang tokoh sejarah setempat),

- 3) Mengamati perkembangan atau perubahan sosial,
- 4) Mengamati perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat setempat,
- 5) Mengamati pola menetap penduduk,
- 6) Mengamati perkembangan penduduk dalam perspektif sejarah,
- 7) Mengamati masuknya teknologi baru dalam masyarakat,
- 8) Mengamati sistem pemerintahan dahulu dan sekarang.

2. Sejarah Tokoh M.Nitisemito

M.Nitisemito lahir di Kudus pada tahun 1863. Nama pemberian orangtuanya adalah Rusdi. Rusdi lahir dari Ayah Haji Sulaiman, seorang lurah Desa Janggalan Kudus, dan Ibu bernama Markanah. Rusdi kecil tidak ingin seperti ayahnya untuk menjadi lurah. Ia ingin menjadi pedagang. Rusdi tidak pernah mengecam pendidikan, sebab itu Rusdi dapat dikatakan buta huruf (Alex Soemadji M.Nitisemito, 1980:11). Namun hal lain dibalik kekurangan pendidikan yang diperoleh Rusdi adalah sebuah pemikiran besar pengusaha pribumi dikemudian hari. Menurut cucu M.Nitisemito, Nusjirwan, eyang –sapaan akrab keluarga M.Nitisemito adalah seorang visioner dan berpikiran maju melebihi jamannya (Nusjirwan Soemadji Nitisemito, Wawancara: 2014).

Pada awal karirnya, M.Nitisemito pernah merantau ke Malang menjadi buruh jahit. Pada saat merantau di Malang, ia menjadi pengusaha pakaian jadi. Namun, usahanya ini mengalami kebangkrutan. Kemudian ia pulang ke Kudus dan menjadi peternak kerbau serta memproduksi minyak kelapa. Usahanya kembali gagal. Kemudian ia mencoba menjadi kusir dokar sambil berjualan tembakau. Sumber sejarah pada umumnya mengatakan bahwa

M.Nitisemito mengenal rokok dari Haji Djamhari, orang Kudus yang menurut cerita sejarah pertama kali membuat racikan kebiasaan baru warga Kudus. Dahulu terkenal dengan sebutan rokok klobot, karena bungkus dari racikan tembakau dan cengkeh tersebut berasal dari kulit jagung yang dikeringkan (Museum Kretek Kab.Kudus).

Rokok jenis kretek dimulai atau dirintis oleh Haji Djamhari yang merancang cengkeh dan dicampurkan dalam tembakau yang akan dilintingnya menjadi rokok sekitar tahun 1880. Namun pada 1906, langkah ditempuh M.Nitisemito lebih serius dalam menyelami bisnis kretek yang sangat ditentukan. Keberhasilannya menyelami dunia usaha kretek tersebut telah mengangkatnya sebagai “Raja Kretek” dari Kudus. Pada 1938, perusahaannya memiliki 10.000 orang pegawai dan memproduksi 10 juta batang (Surjadi Radjab, 2003:90).

Menurut data yang ada pada Museum Kretek Kudus, M.Nitisemito memulai industri rokok pada 1908 dengan sistem abon –memproduksi rokok yang disebarakan ke rumah-rumah warga untuk diproduksi, setelah jadi kemudian disetorkan kembali- yang dapat menghasilkan modal tambahan untuk mengembangkan usahanya. Pada 1914, Nitisemito mendirikan pabrik rokok Bal Tiga di daerah Jati dengan luas tanah mencapai 6 hektar, dengan jumlah karyawan kurang lebih sudah mencapai 10.000 orang. Keberhasilan Bal Tiga didukung oleh keuletan M.Nitisemito dalam menggunakan media promosi, sponsor tunggal, dan metode *doorprize* bagi setiap pembelian rokok yang beruntung. Ia selalu menjadi sponsor tunggal dalam setiap acara besar di Kudus dan kota-kota lainnya. Bal Tiga menggunakan media mobil mini

bus sebagai promosi untuk rokoknya. Pada tahun 1926-an, M.Nitisemito menyewa pesawat foker buatan Rusia untuk menyebarkan selebaran promosi rokok Bal Tiga. M.Nitisemito juga mengimpor bahan baku cengkeh ke luar negeri, menurut keterangan, ia mengimpor cengkeh sampai ke Madagaskar, Afrika (Museum Kretek Kab.Kudus). Nusjirwan mengatakan bahwa, bahan tembakau masih ada di Indonesia, tetapi cengkeh tidak. Kemudian cengkeh mulai diimpor oleh Big 5 Co milik Belanda yang berkantor di Semarang. Dalam tenaga administrasi Bal Tiga, M.Nitisemito juga merekrut orang Belanda sebagai karyawan bidang administrasi perusahaan (Museum Kretek Kudus).

Ia mempunyai orang kepercayaan untuk mengurus perusahaan. M. Karmain adalah salah satu menantu kesayangan M.Nitisemito. Karmain dipercayai sebagai –dalam korporasi sekarang dikenal dengan istilah Presiden Direktur- petinggi perusahaan. Karena Karmain menurutnya adalah orang yang rajin dan jujur dalam bekerja. Itu sebabnya M.Nitisemito menaruh kepercayaan terhadap Karmain. Di Museum Kretek Kudus, terdapat pula peninggalan Bal Tiga, seperti bungkus rokok, nota penjualan, selebaran, dan surat kerjasama yang dipajang disana. Kesemuanya terdapat nama M. Karmain sebagai koewasa atas korporasi Bal Tiga (Erlangga Ibrahim & Syahrizal Budi Putranto, 2015: 77).

Pabrik rokok Bal Tiga, mengalami kemunduran pada tahun 1938. M.Nitisemito menutup pabriknya. Kemudian dibuka kembali oleh putera keempat M.Nitisemito yakni Soemadji. Sampai pada tahun 1953 Bal Tiga sudah mengalami kebangkrutan, sehingga menuai tutup usaha. Kemunduran Bal

Tiga disebabkan oleh tiga hal; Pertama mengenai masalah keluarga yang sebagaimana mestinya siapa yang akan meneruskan perusahaan atau siapa yang akan mendapat hak ahli waris dari perusahaan. Kedua, datangnya masa Pendudukan Jepang secara langsung meski singkat membawa dampak bagi Bal Tiga, tentara Jepang mengambil berbagai aset milik M.Nitisemito, menyita pabriknya untuk dijadikan barak tentara Jepang, melebur berbagai besi yang ada di pabrik untuk dijadikan senjata bagi tentara Dai Nippon. Dan ketiga, tidak ada lagi modal untuk perusahaan (Alex Soemadji M.Nitisemito: 1980).

M.Nitisemito adalah catatan sejarah lokal yang mempunyai pengaruh pada sejarah nasional, khususnya sejarah pergerakan nasional. M.Nitisemito lahir pada tahun 1863. Dan wafat pada Sabtu Kliwon, 17 Maret 1953 di Kudus dalam usia 90 tahun (Erlangga Ibrahim & Syahrizal Budi, 2015).

Tokoh M.Nitisemito tidak menempatkan diri sebagai yang paling berharga dan berjasa di mata rakyat, akan tetapi bangsa, masyarakat, dan negara yang menilai, mengkritisi secara cermat dan cerdas, apakah ia layak menjadi pahlawan, atau sekadar orang terkenal yang hidup di masa lalu yang juga terkenal di masa sekarang (Kasmadi Hartono, 2005: 12).

3. Pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

Dalam pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia pada mata pelajaran sejarah memiliki ruang lingkup dari cakupan beberapa Kompetensi Dasar pada umumnya. Oleh sebab itu, landasan teoritis yang dipakai adalah ruang lingkup pembelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia di Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, juga jenjang pendidikan yang

meliputi SMP dan SMA. Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar kesemuanya masuk dalam kelas dua atau kelas VIII bagi SMP, dan kelas XI bagi SMA atau sederajat.

Menurut Muchi Suhadi, dkk dalam IPS Sejarah Kelas IX KTSP (2007), jenjang SMP/Sederajat, materi sejarah pergerakan nasional Indonesia merujuk pada Kompetensi Dasar "*Pembentukan Identitas Nasional*" pada semester ganjil, yang memuat materi seputar pergerakan tokoh-tokoh nasional yang bertujuan agar siswa mampu mendeskripsikan istilah Indonesia sebagai identitas nasional, mengidentifikasi peran manifesto politik 1925, mengidentifikasi peran Kongres Pemuda 1928, dan mengidentifikasi peran dari Kongres Perempuan. Sehingga dapat dianalisis persepsi yang dibangun dalam buku pegangan siswa tersebut memuat nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh nasional seperti Mohammad Hatta atau Raden Ajeng Kartini.

Kemudian, menurut Magdalia Alfiandi dalam Kurikulum KTSP jenjang pendidikan SMA/Sederajat (2006), materi Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia merujuk pada Kompetensi Dasar "*Pertumbuhan dan Perkembangan Nasionalisme Indonesia*" pada semester ganjil, yang memiliki ruang lingkup seputar peranan paham-paham atau ideologi baru yang muncul di era pergerakan dan kemunculan organisasi-organisasi pergerakan. Dengan tujuan agar siswa mampu menghubungkan paham ideologi-ideologi dunia dengan kesadaran kebangsaan Indonesia, mengembangkan kehidupan kota-kota, mengidentifikasi latar belakang tumbuhnya nasionalisme di Indonesia, mendeskripsikan proses terbentuknya transformasi etnik, mengklasifikasi ideologi-ideologi yang berkembang pada masa pergerakan,

menghubungkan keragaman ideologi, dan mengidentifikasi beberapa peristiwa penting di masa pergerakan. Sehingga dapat dianalisis bahwa pada jenjang SMA sederajat ruang lingkup materi sejarah pergerakan nasional Indonesia sangat luas cakupannya dan lebih mendalam mengenai faktor-faktor munculnya pergerakan, berlangsungnya pergerakan, dan kehidupan masa pergerakan.

Sementara pada Kurikulum 2013, menurut Buku Siswa dari Kemendikbud (2014), materi sejarah pergerakan nasional Indonesia terdapat pada kelas XI semester ganjil atau satu, Dengan Kompetensi Dasar “*Membangun Jati Diri Keindonesiaan*” dan memiliki ruang lingkup dalam sub-sub Kompetensi Dasar yakni “*Menganalisis Tumbuhnya Ruh Kebangsaan dan Nasionalisme*”, “*Menganalisis Perjuangan Organisasi Pergerakan Kebangsaan*”, “*Menganalisis Proses Penguatan Jati Diri Bangsa*”.

Di dalam Kurikulum 2013 materi sejarah pergerakan nasional Indonesia mendapat cakupan yang khusus –sebenarnya hampir sama dengan materi lain. Dalam artian, siswa mampu mengidentifikasi beberapa Kompetensi Dasar yang banyak namun dengan ruang lingkup yang jelas dan mudah dipahami. Materi juga secara khusus telah dirancang dengan sistematis dan memudahkan pemahaman siswa.

Kemendikbud dalam Buku Siswa (2014) juga memberikan ruang lingkup tuntunan sesuai Kompetensi Inti yakni nilai-nilai kepercayaan, keteladanan, kesepahaman, dan kebermanfaatan yang kesemuanya diilustrasikan secara rinci seolah-olah sedang Buku Siswa tersebut menjadi

panduan bagi siswa untuk memahami materi sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Materi-materi yang tertera, juga lebih spesifik, seperti peranan pers, organisasi awal pergerakan Budi Oetomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Indonesia, dll, juga Sumpah Pemuda dan *Volksraad* hingga menuju gerbang kemerdekaan. Kesemua materi tersebut mencoba untuk disesuaikan pada Kompetensi Dasar, sub-sub Kompetensi Dasar sehingga mampu mencapai harapan pada Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013. Sementara pembelajaran sejarah itu sendiri dialokasikan waktu dua sampai empat jam pelajaran dalam satu minggu di Kurikulum 2013. Oleh sebab itu, ruang lingkup materi sejarah pergerakan nasional Indonesia sangat kompleks dari beberapa sub-Kompetensi Dasar tersebut.

Di lain pihak, pada buku pegangan siswa Sejarah (peminatan IPA) kelas XI SMA sederajat, Kurikulum 2013 Erlangga karya Hesti Dwi Rachmawati (2014) semester ganjil, ruang lingkup materi sejarah pergerakan nasional Indonesia lebih spesifik hanya beberapa materi yang dianggap lebih penting dari materi lain dalam sejarah pergerakan nasional bangsa Indonesia. Seperti dapat dilihat pada Kompetensi Dasar yakni "*Menganalisis Peran Tokoh-Tokoh Nasional dan Daerah Dalam Perjuangan Menegakkan Negara Republik Indonesia*" yang bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi dan meneladani tokoh-tokoh pergerakan nasional dan daerah yang tertera di Buku Pedoman tersebut. Maka sudah jelas ruang lingkup pembahasan materi sejarah pergerakan hanya pada mempelajari sejarah tokoh-tokoh pergerakan nasional dan daerah.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan berdasarkan penelitian ini. Penitikberatan pada pengembangan modul ini adalah sebagai bahan ajar. Tesis Pascasarjana UNS dari Diana Trisnawati (2015) dengan judul *Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Karakter* salah satunya. Penelitian ini menganalisa penanaman rasa nasionalisme melalui pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan kembali sikap nasionalisme. Tesis ini mencoba untuk mendeskripsikan sistem dan pola pendidikan karakter siswa-siswi di Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta, mendeskripsikan pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan nasionalisme, dan menganalisis efektifitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini adalah tesis yang diajukan oleh Angga Handika dalam Tesis Pascasarjana Unnes (2012) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal Dengan Menampilkan Eksistensi Menara Masjid Kudus Pada Pokok Bahasan Perkembangan Tradisi Islam di Berbagai Daerah Dari Abad 15 Sampai 18 Kelas XI IPS SMA N 1 Bae Kudus Tahun Ajar 2011/2012.*

Penelitian ini berdasarkan data observasi bahwa guru sekolah tersebut jarang menggunakan bahan ajar. Sekalinya menggunakan bahan ajar akan tetapi belum pernah untuk dibukukan. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar berbasis sejarah lokal pada salah satu pokok bahasan, mengetahui implementasi bahan ajar berbasis sejarah lokal dari Masjid

Menara Kudus pada siswa kelas XI IPS SMA, dan mengetahui kualitas bahan ajar tersebut.

Penelitian RnD ini mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen wawancara analisis kebutuhan dengan guru, wawancara implementasi bahan ajar oleh guru dan siswa, dan angket uji ahli bahan ajar. Data diuji secara kualitatif. Bahan ajar dikemas dalam bentuk Modul, dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) pada KTSP sesuai dengan silabus. Penelitian ini diimplementasikan pada kelas XI IPS SMA, sedangkan hasil evaluasi siswa memperoleh hasil tinggi dengan skor 75,2 dari skor tertinggi 80. Para ahli juga menyatakan bahan ajar yang berbentuk modul ini layak dan baik untuk dipakai. Isi dan materi juga sudah sesuai SK-KD dan mudah dipahami oleh siswa maupun guru, serta penilaian siswa cukup bagus dan menarik.

Penelitian yang relevan lainnya adalah jurnal. Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Lampung karya Novianti, Sudjarwo, Pargito (2015) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Lampung Sebagai Wujud Kearifan Lokal*.

Jurnal penelitian ini berangkat dari tesis dengan judul yang sama dan dikembangkan oleh dosen ahli FKIP Universitas Lampung dan diterbitkan pada Jurnal Pendidikan tahun 2015. Dalam jurnal ini pengembangan bahan ajar sejarah Indonesia dilakukan dengan tujuan menghasilkan produk modul berupa cerita rakyat Lampung untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal, serta menganalisis keefektifan dari modul tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan RnD. Menurut jurnal ini hasil penelitian menunjukkan dua belas nilai karakter yang terkandung dalam cerita

rakyat Lampung, nilai-nilai karakter tersebut memiliki relevansi terhadap pembelajaran sejarah Indonesia, dan dikembangkan dengan modul berdasarkan hasil analisis *need assesment*. Sedangkan hasil uji t, terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata prestasi belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan modul lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang tidak diberi modul.

Untuk melengkapi cermin penelitian lain berdasarkan uji kelayakan, penelitian ini mendapati penelitian yang relevan dari Saliman, dkk (2013) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu*.

Tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengembangkan bahan ajar IPS Terpadu. Produk yang dihasilkan berupa modul, sedangkan materi yang akan dipakai dalam modul tersebut adalah “Kemerdekaan Indonesia” dan “Indonesia Negara Agraris”. Yang menjadi fokus pada penelitian ini telah mendapat kelayakan dan predikat baik berdasarkan uji pakar dan keterbacaan siswa yang dilihat dari aspek materi/isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan.

Penelitian ini berdasarkan RnD dengan tahap analisis kebutuhan, perancangan, dan dilanjutkan dengan pembuatan modul, sedangkan kelayakannya sudah diuji oleh ahli materi dan ahli media. Kemudian uji coba dan evaluasi terhadap siswa dilakukan pada kelas VIII D SMPN 3 Pakem dan siswa kelas VIII B SMPN 1 Minggir. Kemudian instrumen data menggunakan angket, dan pada tahap analisis data penelitian ini menggunakan metode teknik analisis deskriptif kuantitatif. Akhirnya modul tersebut mendapat penilaian baik, beserta hasil uji coba kelayakan modul terhadap siswa juga dinyatakan layak.

Dalam penelitian ini juga memerlukan pendekatan yang menyeluruh terhadap sendi-sendi pendidikan seperti Kurikulum dan perangkat-perangkat

pembelajarannya, sehingga didapatkan sebuah relevansi yang cocok. Untuk itu, relevansinya ada pada tulisan Cahyo Budi Utomo (2015) dalam Jurnal Paramita, yang berjudul *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA*.

Penelitian dalam jurnal tersebut latar belakang utamanya adalah pentingnya orientasi metakognitif dalam perangkat pembelajaran sejarah jenjang SMA sebagaimana dikehendaki dalam implementasi Kurikulum 2013, sedangkan fokus utama penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode RnD, yang pada kesempatannya dilaksanakan melalui tiga tahap; tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan, dan tahap uji publik. Upaya yang terpenting adalah pengelolaan pembelajaran sejarah berorientasi metakognitif yang menunjukkan komponen esensialnya, yakni kurikulum sebagai bahan analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pengembangan RPP, dan pengembangan perangkat *assesment* dan pelaksanaan pengembangan tersebut seoptimal mungkin melibatkan guru dalam proses pengembangan dan pengujian melalui FGD dan pengisian angket.

Dan yang terakhir, pembahasan dari Wasino mengenai sejarah tokoh M.Nitisemito di dalam Jurnal Paramita Vol.17, No.1-Januari 2007, Wasino menjelaskan dengan judul *Menjadi Kapitalis Di Tengah Negara Kolonialis: Nitisemito Membangun Perusahaan Rokok Kretek di Kudus Pada Awal Hingga Pertengahan Abad XX*. Disebutkan bahwa M.Nitisemito jika dikaitkan dengan etos kerja Islam, ia dibentuk atas dasar nilai-nilai kedisiplinan dan ketekunan

dalam agama Islam. Hal itu diperkuat lagi, ia sama sekali tidak mengeyam pendidikan formal ala Barat.

Jiwa kewirausahaan M.Nitisemito semakin kuat setelah dibentuk oleh lingkungan kerja. Bersama istrinya Nasilah, ia mengembangkan bakat wirausahanya dengan membuka warung di rumahnya. Usaha itu diperluas pada tahun 1904 dalam bentuk persewaan dokar, jual beli tembakau, jual beli ternak kerbau, dan lainnya.

Penekanan dalam jurnal ini ialah, M.Nitisemito sebagai sosok bumiputera dengan sistem ekonomi kapitalisnya, yang merupakan gejala umum dunia yang berkembang baik di Eropa maupun Asia. Bahwa selama penjajahan, jiwa wirausaha kalangan bumiputera tidak hilang, dengan terbukti M.Nitisemito adalah seorang kapitalis yang handal. Jiwa kewirausahaan itu dibuktikan oleh banyak faktor, ada yang karena etos keagamaan dan ada yang karena faktor tatanan masyarakatnya. Sedangkan M.Nitisemito sendiri terbentuk karena faktor lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan lingkungan kerja.

Menarik juga bahwa kinerja kapitalisme M.Nitisemito merupakan bentuk kapitalisme keluarga yang berbeda dengan kapitalisme modern. Sehingga perkembangan Rokok Kretek di Kudus sekarang memiliki jalinan historis dengan Rokok Kretek M.Nitisemito, baik jalinan struktural maupun kultural.

C. Kerangka Berpikir

Pada tiap-tiap pembelajaran sejarah, perlu untuk memunculkan ide-ide maupun inovasi baru yang bersifat *continue*. Guru sebagai pendidik –di sekolah manapun- harus mampu menangkap segala potensi di sekitar untuk pembelajaran yang lebih baik. Ketika potensi didapat, dalam pembelajaran

pastilah ada masalah, seperti kurangnya bahan ajar sejarah sampai proses belajar mengajar sejarah yang normatif. Untuk itulah potensi yang didapat guru dipergunakan untuk menanggulangi masalah yang demikian.

Penelitian ini mencoba untuk memberikan gambaran dari suatu potensi di daerah Kabupaten Kudus yakni sejarah tokoh M.Nitisemito yang dalam catatan sejarahnya sebagai sosok pengusaha rokok kretek pertama di Kudus pada masanya. Potensi ini memunculkan basis sejarah lokal yang dapat dijadikan pembelajaran sejarah yang menarik.

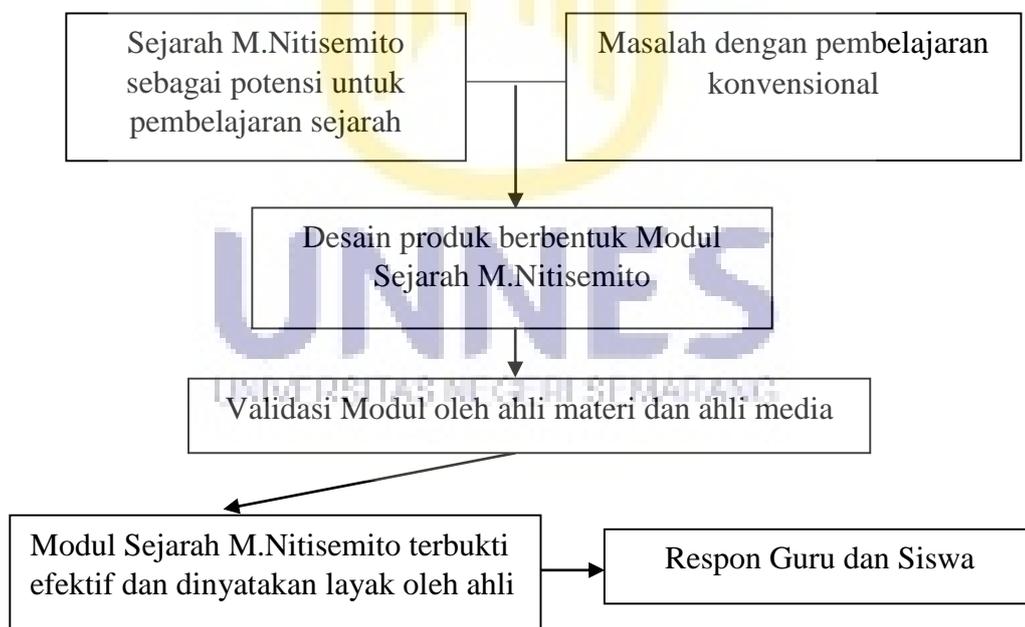
Logika beripikir sederhana bahwa siswa akan mampu menalar dan menakar kemungkinan materi yang berkait kelindan dengan kota asal mereka sendiri, sehingga memunculkan rasa memiliki dan ingin tahu yang lebih terhadap sebuah peristiwa atau dalam hal ini seorang tokoh. Bukti-bukti peninggalan M.Nitisemito juga dapat mereka lihat kapan saja, seperti Rumah Kembar, dan bekas pabrik rokok milik M.Nitisemito. Kesemuanya akan memberikan manfaat terhadap siswa agar mampu meningkatkan hasil belajarnya karena mudah dipahami.

Untuk itu penelitian ini berdasarkan *Research & Development*. Peneliti berinisiatif memasukan sejarah tokoh M.Nitisemito ke dalam bahan ajar yang berwujud modul. Modul memiliki kelebihan guna membuat siswa dapat belajar mandiri, baik dengan atau tidak dengan bimbingan dari guru (Andi Prastowo, 2011:106). Setelah diperoleh pengertian dan pembuatan desain produk berbentuk modul, bahan ajar ini kemudian akan di validasi oleh ahli bahan ajar dan ahli modul itu sendiri, apakah layak atau masih perlu direvisi.

Selanjutnya adalah tahap respon dari guru dan siswa. Tahap ini memerlukan komunikasi intensif dengan guru, apakah guru membutuhkan modul sejarah M.Nitisemito atau tidak. Untuk mengetahui pula sejauh mana tanggapan dari siswa sendiri mengenai pembelajaran sejarah berbasis bahan ajar. Untuk itu penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui respon guru dan siswa dengan instrumen berupa angket/kuesioner.

Dalam relevansi modul ini terhadap Kurikulum beserta perangkat pembelajaran KI dan KD juga diujikan apakah relevan ataukah tidak, namun pada dasarnya sejarah lokal menurut I Gde Widja (1989) mampu disisipkan dalam kelas sejarah. Maka dari itu penelitian ini menggunakan uji coba deskriptif kualitatif.

Kerangka berpikir yang telah dikemukakan peneliti di atas dapat ditunjukkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kondisi awal pembelajaran sejarah pada Kelas XI sebelum dikembangkan Modul Sejarah M.Nitisemito berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahan ajar yang digunakan guru sejarah peminatan belum ada yang dikembangkan. Sedangkan bahan ajar yang digunakan dikorelasikan dengan metode mengajar ceramah bervariasi. Dari studi dokumen ditemukan beberapa buku sejarah di perpustakaan yang jarang sekali digunakan guru untuk pembelajaran.
2. Proses pengembangan Modul Sejarah M. Nitisemito meliputi beberapa tahap yakni potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain tahap pertama, revisi desain, validasi desain tahap kedua, dan uji coba produk.
3. Kelayakan bahan ajar Modul Sejarah M. Nitisemito oleh ahli materi dan ahli media Hasil validasi tahap pertama menunjukkan 95,34% dari ahli materi dan 74,04% dari ahli media. Validasi tahap dua dengan menggunakan angket, hasilnya menunjukkan angka 83,47% dan mengalami peningkatan sebesar 9,43%. Berdasarkan analisis dari hasil tanggapan guru sebesar 86,87% dan tanggapan siswa sebesar 89,14%, dari hasil tanggapan yang diberikan (dapat dilihat dalam lampiran 16 dan 17 halaman 187).

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Guru seharusnya mampu memaksimalkan potensi Sejarah M.Nitisemito dalam pengembangan bahan ajar. Jadi, kerangka penelitian yang dikembangkan peneliti dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan bahan ajar materi Sejarah M.Nitisemito, khususnya jenjang sekolah menengah atas, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kegiatan pembelajaran sejarah di kelas.
2. Dalam menyusun bahan ajar seperti Modul Sejarah Raja Kretek M.Nitisemito, guru dapat memperhatikan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar materi yang akan dikembangkan agar relevan, sehingga tujuan dari pembuatan bahan ajar yang mengangkat Sejarah M.Nitisemito menjadi jelas.
3. Pengembangan Modul Sejarah Raja Kretek M.Nitisemito yang berbasis Pendekatan Saintifik diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian Kompetensi Dasar yang relevan.
4. Guru dapat menggunakan bahan ajar Modul Sejarah Raja Kretek M.Nitisemito sebagai bahan ajar alternatif pada pembelajaran Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia di sekolah menengah atas/ sederajat di Kabupaten Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Magdalia, dkk. 2006. *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas XI Pembelajaran IPS*. Jakarta. Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ariyanto, Evi & Djati Prihantono. 2012. *Modul Sejarah (IPS) untuk SMA/MA Kelas XI Semester 2*. Sukoharjo. CV Willian.
- Budiman, Amen & Onghokham. 2016. *Hikayak Kretek*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Budiningsih, Asri C. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Castle, Lance. 1982. *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Creswell, Jhon W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1989. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta. Depdikbud.
- Diknas. 2014. *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta. Diknas.
- Hidayat, Anwar. 2012. *Uji Validitas*. Statistikian.com. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2016.
- Handika, Angga. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Sejarah Lokal Dengan Menampilkan Eksistensi Menara Masjid Kudus Pada Pokok Bahasan Perkembangan Tradisi Islam Di Berbagai Daerah Dari Abad 15-18 Kelas XI SMA 1 Bae Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2011/2012*. Tesis Pascasarjana. Universitas Negeri Semarang.
- Hasibuan, J.J & Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Erlangga & Syahrizal Budi. 2015. *Raja Kretek M.Nitisemito: Pengusaha Pribumi Terkaya Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta. Batara Media.
- Indrawan, Rully & R. Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*. 2014. Refika Aditama.
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- _____. 2005. *M.Nitisemito: Sebagai Lokal Hero dalam Kelas Sejarah*. Kudus. Paper Disajikan Pada FGD MGMP Sejarah Kabupaten Kudus dan Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. 2014. *Buku Siswa: Sejarah Indonesia Kelas XI SMA/Sederajat*. Jakarta. Kemendikbud.

- _____. 2014. *Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. Jakarta. kemendikbud.go.id. Diunduh pada tanggal 1 September 2016.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nitisemito, Alex Soemadji. 1980. *Raja Kretek Nitisemito*. Kudus.
- Novianti, dkk. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan, FKIP, Universitas Lampung.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pemkab Kudus. *Museum Kretek Kudus*. Kuduskab.go.id
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta. DIVA Press.
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Putra, Nusa. 2015. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Purnomo, Arif. 2012. *Pembelajaran Sejarah Berbasis Deep Dialogue/Critical Thinking di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Historia Pedagogia Vol. II Tahun 2012. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Rachmawati, Hesti Dwi. 2015. *Mandiri Sejarah Indonesia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta. Erlangga.
- Radjab, Suryadi. 2013. *Dampak Pengendalian Tembakau Terhadap Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).
- Rokhman, Fathur. 2014. *Membangun Rumah Ilmu*. Semarang. UPT Unnes Press.
- Saliman, dkk. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar IPS Terpadu*. Penelitian dan Pengabdian. Jurusan PIPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyosari, H. Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Kencana.
- Setyowati, Dewi Liesnoor, dkk. 2015. *Panduan Penulisan Skripsi*. Semarang. FIS Universitas Negeri Semarang.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- _____. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.

- Suhadi, Machi, dkk. 2007. *IPS Sejarah Untuk SMP dan MTs Kelas IX*. Jakarta. Erlangga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek: Pusaka Nusantara*. Jakarta. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI) dan Center For Law and Order Studies (CLOS).
- Suryadi, Andy. 2012. *Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya*. Jurnal Historia Pedagogia Vol. II Tahun 2012. Semarang. Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Susanto, Heri. 2014. *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.
- Suwoko. 2014. *Rumah Kembar Milik Raja Rokok Kretek Nitisemito Kudus Dijual*. Seputarkudus.com
- Trisnawati, Diana. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Nasionalisme Di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara*. Tesis Pascasarjana. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Trivanews.com. 2013. *Rumus-Rumus Reliabilitas Pada Uji Instrumen Penelitian*. Diunduh pada tanggal 31 Januari 2016. *trivanews.com*.
- Utomo, Cahyo Budi. 2015. *Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sejarah Berorientasi Metakognitif Jenjang SMA*. Semarang. Jurnal Paramita.
- Wasino. 2007. *Menjadi Kapitalis Di Tengah Negara Kolonialis: Nitisemito Membangun Perusahaan Rokok Kretek di Kudus Pada Awal Hingga Pertengahan Abad XX*. Semarang. Jurnal Paramita Vol.17, No.1-Januari 2007. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Dalam Perspektif Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud.